

## LEKSIKON DALAM *TRADISI MERON* DI SUKOLILO KABUPATEN PATI

Rini Andriani Setianingrum  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
email : [andriarini50@gmail.com](mailto:andriarini50@gmail.com)

### ABSTRACT

Setianingrum, Rini Andriani. 2017. “Leksikon dalam *Tradisi Meron* di Sukolilo Kabupaten Pati”. This thesis is written under the guidance of Drs. Hendarto Supatra, S.U. as the 1<sup>st</sup> advisor and Riris Tiani S. S., M. Hum as the 2<sup>nd</sup> advisor, Indonesian Literature Department Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.

The ceremony of *tradisi meron* contains special lexicons that is interesting to be recited such as *aboge, mustaka, jagoan, gunungan, mejid, mancungan, cucur, ampyang, once, ron wandhira, ancak, woh-wohan, sega ruruh, arak-arakan* and *tirakatan*. Through the lexicons, the cultural values that shows the life of Sukolilo’s society, Pati regency, is can be seen. The similar previous study about the cultural values on *tradisi meron* that is recited by its language aspects has not been done before. This research aimed to reveal the cultural values of Sukolilo’s society through the lexicons found in *tradisi meron*, and to recite the lexicon meaning of *tradisi meron* and its lingual form. The supplying data methods used in this research were observation and interviewing with elicitation method. The interviewing method has done by recording technique and continued by noting technique. The data has analyzed by using descriptive quantitative analysis that include data reduction, data serving and conclusion. Data reduction was used to classify the data as much as it is needed. In serving the data, the steps used were analysing its lingual form, meaning and the cultural values shown in the lexicons *tradisi meron*.

The results of this research showed the cultural values of Sukolilo’s society in Pati regency through the lexicons found on *tradisi meron*. Those values are religious, social and cultural values. The religious value has shown by lexicons *ancak* and *gunungan*. *Ancak* depicts the steps to attain the perfection on believing Islam, and *gunungan* depicts thankful toward God. The social value has shown by lexicons *iber-iber, arak-arakan* and *tirakatan*. *Iber-iber* as the symbolisation of the stake holders’ careness on its societies. The lexicon *tirakatan* symbolizes social and religious value. *Tirakatan* functioned as a way to make the stake holders and the societies become closer, as well as God. The natural oriented value can be seen from the materials used on *tradisi meron*. Those materials is gotten from the natural ingredients. For example, *iber-iber* made of bamboo, *ancak* made of wood, the useness of *woh-wohan* to fulfill *ancak*, and the useness of leaves such as *ron wandhira* (banyan tree) that is set next to *ancak*.

**Keyword :** *leksikon, tradisi meron*

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dari seseorang kepada orang lain (Surono, 2004:3), dengan adanya bahasa inilah manusia dapat berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dalam hal ini mempunyai keterlibatan dalam semua aspek kebudayaan, karena kebudayaan tidak dapat terlepas dari adanya bahasa. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahasa dari kelompok

masyarakat tertentu akan dapat pula dipelajari kebudayaan yang melatarbelakanginya. Bertolak dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasalah yang menentukan terbentuknya suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2003:27), kebudayaan adalah bentuk manifestasi dari cara berpikir yang mencakup segala aspek baik seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang saling berkorelasi, dengan mempelajari bahasa secara otomatis dapat pula dipelajari budaya yang terkandung di dalamnya (Duranti, 1997:72). Secara tidak langsung bahasa dapat mendeskripsikan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, serta dapat memberikan petunjuk yang bernilai untuk memahami budaya penuturnya. Bahasa yang di maksud dalam tulisan ini sebenarnya sama dengan kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat budaya tertentu dalam peristiwa tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peristiwa yang di maksud adalah perayaan upacara *tradisi meron*.

Upacara *tradisi meron* salah satu ritual yang dilaksanakan setiap bulan maulud, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Sukolilo Kabupaten Pati yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara tradisi *meron* mengandung leksikon-leksikon khas mulai dari perhitungan pelaksanaannya, bagian-bagian sesaji hingga kegiatan yang dilakukan dalam upacara tradisi tersebut. Seperti halnya kata *aboge, ancak, ampyang, cucur, gunungan, jagoan, mejid, once, tirakatan* dan lain sebagainya. Kata dan makna yang muncul dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (Wierzbicka, 1997:4).

Penelitian terhadap leksikon *tradisi meron* ini dilakukan dengan alasan pertama adalah leksikon tradisi meron masyarakat Sukolilo merujuk pada satuan-satuan lingual tertentu, berbentuk kata dasar maupun yang sudah mengalami proses morfologis. Alasan kedua, leksikon-leksikon dalam tradisi meron mempunyai arti yang khas dan alasan ketiga, leksikon *tradisi meron* dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai instrumen utama dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik data yang diperoleh di lapangan. Objek dari penelitian ini terdiri dari objek formal dan objek material. Objek material dalam penelitian ini adalah leksikon yang digunakan dalam *tradisi meron* masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati, sedangkan objek formalnya adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam leksikon *tradisi meron* masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dua tipe data. Tipe pertama adalah data primer, sumber utama data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode wawancara atau *interview* ini sama halnya dengan metode cakap yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:208). Wawancara dalam penelitian leksikon *tradisi meron* ini dilakukan terhadap tiga informan. Informan pertama adalah pemuka *tradisi meron* di Sukolilo Kabupaten Pati yang masih merupakan keturunan langsung dari Demang Sukolilo yang bertindak sebagai informan kunci. Selanjutnya, informan kedua dan ketiga diambil dari masyarakat Sukolilo yang mengetahui atau terlibat langsung dalam pelaksanaan *tradisi meron*.

Data yang kedua berupa data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang berasal dari sumber tertulis seperti kamus bahasa Jawa *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1981), kamus *Jawa Kuna Indonesia* (Mardiwarsito, 1981), serta dokumen tertulis dan gambar-gambar (dokumentasi) yang berhubungan dengan *tradisi meron* Sukolilo Kabupaten Pati. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:30) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, data mengenai leksikon *tradisi meron* yang terkumpul dipilah dan digolongkan berdasarkan kategorinya yaitu leksikon yang termasuk dalam kategori bahan/sesaji *meron* dan leksikon yang termasuk kegiatan dalam *tradisi meron*. Selanjutnya, data disajikan melalui teks naratif dan tabel yang diperjelas dengan gambar-gambar pendukung. Langkah awal yang ditempuh dalam penyajian data yang pertama adalah menganalisis bentuk lingual leksikon khas yang terdapat dalam *tradisi meron*. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan bentuknya. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teori morfologi, yang kemudian dipadukan dengan teori sintaksis yang bertujuan untuk mengetahui kategori fungsi pada leksikon khas dalam *tradisi meron* jika terdapat dalam tataran frase maupun dalam kalimat. Langkah selanjutnya, menganalisis makna yang terdapat dalam leksikon khas *tradisi meron*. Dalam tahap ini data yang diperoleh dianalisis maknanya secara leksikal kemudian dibandingkan dengan makna yang terdapat dalam *tradisi meron*, hal ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya proses pergeseran makna pada leksikon-leksikon tersebut menggunakan teori semantik. Sebagai langkah terakhir penulis menganalisis dan memaparkan cerminan nilai budaya yang terkandung dalam *tradisi meron* berdasarkan leksikon-leksikon yang telah ditemukan dari tradisi tersebut.

### 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap upacara *tradisi meron* di desa Sukolilo Kabupaten Pati, diperoleh leksikon-leksikon khas yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut. Dalam *tradisi meron* sarat akan makna filosofis nilai-nilai kehidupan yang disiratkan melalui simbol-simbol budaya dalam leksikonnya. Leksikon dalam *tradisi meron* meliputi *aboge*, *mustaka*, *jagoan*, *gunungan*, *mesjid*, *mancungan*, *cucur*, *ampyang*, *once*, *ron wandhira* (*daun beringin*), *ancak*, *woh-wohan*, *sega ruruh*, *arak-arakan* dan *tirakatan*. Leksikon tersebut dianalisis sesuai dengan deskripsi satuan lingualnya, makna beserta ditafsirkan fungsi budayanya untuk mengungkap nilai budaya masyarakat setempat.

#### A. *Aboge*

##### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Aboge*

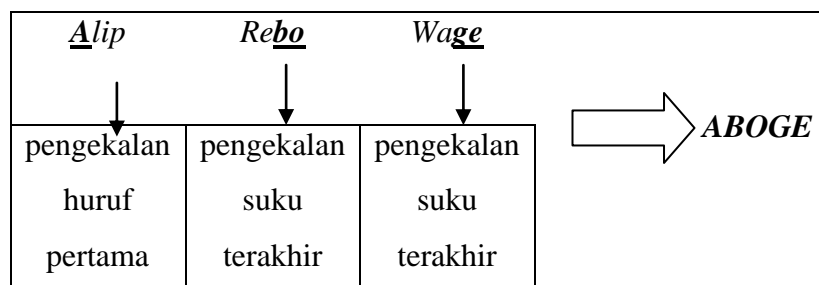
Kata *aboge* mempunyai artian sebuah sistem perhitungan kalender Jawa yang diawali oleh tahun *alip* setiap periode delapan tahun sekali, dan setelah periode delapan tahun tersebut berlalu maka nama tahun akan kembali ke tahun pertama yaitu tahun *alip*. Nama *aboge* diambil dari *alip* yang merupakan tahun pertama yang jatuh pada hari *rebo 'rabu'*, dengan *pasar*an *wage*.

Penamamaan tahun *alip* berasal dari *alif* (bahasa Arab) yang telah diserap dalam bahasa Jawa sehingga pengucapannya menjadi *alip*. Tahun *alip* ini difilosofikan sebagaimana huruf alif yang mengawali huruf *hijaiyyah* sebagaimana tahun alip yang menjadi awal tahun dalam perhitungan *aboge*. Huruf alif juga mempunyai bentuk lurus yang memfilosofikan Siratal

Mustaqim „jalan yang lurus“. Bertolak dari uraian tersebut, diambilnya nama tahun alip ini mengandung edukasi untuk selalu berada dalam jalan yang benar atau lurus apabila ingin mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Perhitungan pelaksanaan *tradisi meron* dengan kalender Jawa sistem *aboge* ini sudah dilakukan secara turun oleh masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati sampai sekarang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sukolilo masih menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai budaya leluhurnya. Adanya rumusan tahun *aboge* juga dapat membuktikan kecerdasan dan tingginya pengetahuan masyarakat Jawa bahkan pada zaman jauh sebelum berkembangnya teknologi.

### b. Analisis Bentuk Lingual dalam Kata *Aboge*

Kata atau istilah *aboge* dihasilkan dari proses abreviasi yang berbentuk kontraksi. Kata *aboge* ini terbentuk dari frase *alip rebo wage* yang mengalami penyingkatan pada masing-masing katanya secara tidak konsisten tetapi dapat dilafalkan sebagai kata.



Contoh penggunaan kata *aboge* dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- (1) *Aboge nduweni fungsi minangka patokaning nentuke dina pelaksanaan meron.*  
 (*Aboge* berfungsi sebagai patokan dalam menentukan hari pelaksanaan *tradisi meron*).

Sumber (Zuhdi, 15 Maret 2017)

## B. Sesaji Meron

Dalam sesaji *meron* ditemukan sejumlah leksikon yang menarik, yaitu *mustaka*, *jagoan*, *gunungan*, *mesjid*, *mancungan*, *cucur*, *ampyang*, *once*, *ron wandhira* (*daun beringin*) dan *ancak* yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu *ancak atas* (1) berisi *woh-wohan*, *ancak tengah* (2) berisi *ulam/ lauk pauk* dan *ancak dasar* (3) yang berisi *sega ruruh*.

### 1. *Ancak*

#### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Ancak*

Kaata *ancak* secara leksikal mempunyai artian memburu atau maju menyerang (Prawiroatmodjo, 1981:9), dalam *tradisi meron*, *ancak* yang juga berasal dari bahasa Jawa ini mengacu pada suatu benda yaitu talam yang dibuat dari anyaman bambu untuk tempat sesaji dalam *tradisi meron*, terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat pertama (paling atas) yang berisi lima macam buah-buahan (*woh-wohan*), *ancak* kedua (tengah) berisi lauk pauk dan *ancak* paling bawah berisi *nasi ruruh*. Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *ancak* mengalami perubahan arti total.

Berdasarkan perspektif antropologi, *ancak* sebagai lambang dari kerukunan dan ketentraman. Ketiga tingkatan dalam *ancak* mengandung filosofi kepada masyarakat bahwasanya untuk mencapai kehidupan yang mulia, rukun dan tentram harus berlatih untuk menyeimbangkan cipta, rasa dan karsa. Ketiga komponen (cipta, rasa dan karsa) tersebut merupakan bagian dari sistem kebudayaan Nusantara yang tak terpisahkan dari bingkai utamanya, yaitu spiritualitas. Dalam *tradisi meron* yang dilaksanakan sebagai acara keagamaan, ketiga komponen tersebut (cipta, rasa dan karsa) merupakan gambaran tingkatan dalam beragama, yang meliputi islam, iman dan ihsan..

### b. Analisis Lingual pada Kata *Ancak*

Apabila dilihat dari struktur gramatikalnya, kata *ancak* berupa morfem tunggal {*ancak*}. Morfem *ancak* ini dapat berdiri sendiri dan sudah mempunyai arti tanpa harus bergabung dengan morfem lainnya (morfem bebas). *Ancak* yang berupa kata dasar dalam bahasa Jawa, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses-proses morfologis sesuai dengan kaidah proses morfologis bahasa Jawa.

Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *ancak*

Proses afiksasi pada kata <i>ancak</i>	Perubahan	Arti
<i>ancak</i> (KD) + sufiks <i>-i</i> (N)	<i>ancaki</i> (V)	‘ancaki; mengancaki’
<i>ancak</i> (KD)+ sufiks <i>-na</i> (N)	<i>ancakna</i> (V)	‘ancakkanlah’
<i>ancak</i> (KD) + sufiks <i>-ana</i> (N)	<i>ancakana</i> (V)	‘ancakilah’
<i>ancak</i> (KD) + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>ancake</i> (N)	‘ancaknya’
<i>ancak</i> (KD)+ konfiks <i>tak-/ane</i> (N)	<i>takancakane</i> (V)	‘biarlah saya ancaki’,
<i>ancak</i> (KD)+ konfiks <i>tak-/ke</i> (N)	<i>takancake</i> (V)	‘biarlah saya ancakkan’
<i>ancak</i> (KD) + prefiks <i>N-</i> berkombinasi dengan sufiks <i>-i</i> (N)	<i>ngancaki</i> (V)	‘mengancaki’

Selanjutnya, kata *ancak* dapat mengalami proses morfologis melalui reduplikasi (pengulangan).

Proses Reduplikasi yang ditemukan pada kata *ancak*

Kata Dasar (KD)	Perubahan Akibat Reduplikasi	Arti
<i>Ancak</i> (N)	<i>ancak-ancak</i> (N) (dwilingga)	‘banyak <i>ancak</i> ’
	<i>ancak-ancakan</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-an</i> )	‘bukan <i>ancak</i> sungguhan/ <i>ancak</i> mainan’

	<i>ancak-ancake</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-e</i> )	' <i>ancak-ancaknya</i> '
	<i>oncak-ancak</i> (N) (dwilingga salinswara)	' <i>oncak-oncak</i> '

Contoh penggunaan kata *ancak-ancak* dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(8) *Pitung dina sedurunge upacara tradisi meron dileksanaake, ancak ancak lan bagian-bagian sesaji liyane dipersiapke.*

(Tujuh hari menjelang upacara tradisi meron dilaksanakan, *ancak-ancak* dan bagian-bagian sesaji liyane dipersiapkan.)

Sumber (Ali Zuhdi, 15 Maret 2017)

## 2. Ampyang

### a. Analisis Nilai Budaya dan Pemaknaan Kata Ampyang

Kata *ampyang* mempunyai arti panganan yang terbuat dari kacang dan gula merah (Prawiroatmodjo, 1981:9). Namun, dalam tradisi meron *ampyang* yang di maksud merujuk kepada makanan yang terbuat dari ketan dan lebih merujuk ke kue *rengginang*. Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan arti total pada kata *ampyang* secara umum dengan arti *ampyang* yang terdapat dalam *tradisi meron*.

*Ampyang* digunakan sebagai salah satu bahan penyusun sesaji dalam *tradisi meron*, masyarakat setempat menganggap *ampyang* sebagai wujud yang tepat untuk menganalogikan bentuk tameng yang berfungsi sebagai pelindung diri. Tameng yang dimaksudkan di sini adalah bentuk refleksi dari upaya untuk melindungi diri dari segala bentuk marabahaya, memperoleh keselamatan, dan terhindar dari penyakit. Pembuatan *ampyang* sebagai salah satu bahan sesaji masih dilakukan secara tradisional dengan bergotong royong, hal ini mencerminkan nilai sosial yang masih kental dalam kehidupan masyarakat Sukolilo.

### b. Analisis Lingual dalam Kata Ampyang

Kata *ampyang* „bagian sesaji *meron* yang terbuat dari ketan yang dikeringkan“ bila dilihat dari struktur gramatikalnya berupa morfem tunggal atau terdiri dari satu morfem yaitu {*ampyang*}, Morfem *ampyang* ini berbentuk kata dasar yang dimungkinkan dapat mengalami proses-proses morfologis. Proses morfologis yang dapat terjadi pada kata *ampyang* antara lain adalah proses afiksasi dan reduplikasi.

Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *ampyang*

Proses afiksasi pada kata <i>ampyang</i>	Perubahan	Arti
<i>ampyang</i> (KD) + prefiks <i>N-</i> (N)	<i>Ngampyang</i> (V)	'membuat <i>ampyang</i> '
<i>ampyang</i> (KD)+ sufiks <i>-e</i> (N)	<i>ampyang-e</i> (N)	' <i>ampyangnya</i> '
<i>ampyang</i> (KD)+ konfiks <i>tak-/ke</i> (N)	<i>takampyangke</i> (V)	'biarlah saya <i>ampyangkan</i> '

Pada temuan kata *ampyang* yang sudah mengalami proses afiksasi di atas contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- (15) *Selapan dino sedurunge meronan, ibu-ibu wis podo gotong-royong ngampyang.*  
 (38 hari sebelum upacara meron, ibu-ibu bergotong-royong membuat *ampyang*).  
 Sumber (Ali Zuhdi, 15 Maret 2017)

Proses reduplikasi kata *ampyang*

Kata Dasar (KD)	Perubahan Akibat Reduplikasi	Arti
<i>Ampyang</i> (N)	<i>ampyang-ampyang</i> (N) (dwilingga)	'banyak <i>ampyang</i> '
	<i>ampyang-ampyang</i> e (N) (dwilingga + sufiks -e)	' <i>ampyang-ampyangnya</i> '

Berdasar temuan kata yang berbentuk reduplikasi dari kata *ampyang*, contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- (18) *Ampyang-ampyang kang wis setengah garing siap disunduki lan dirangkai ning gunungan.*  
 (*Ampyang-ampyang* yang sudah setengah kering siap ditusuki dan dirangkai dalam gunungan).  
 Sumber (Ali Zuhdi, 15 Maret 2017)

### 3. Cucur

#### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Cucur*

Kata *cucur* secara leksikal berarti nama dari sebuah makanan tradisional yang terbuat dari tepung dan gula merah, selain bermakna nama makanan disebutkan pula bahwa *cucur* adalah nama lain dari burung kedadisih (Prawiroatmodjo, 1981:83). Dalam *tradisi meron*, *cucur* yang merupakan salah satu bahan penyusun sesaji *meron* ini berupa makanan tradisional yang terbuat dari tepung dan gula merah yang digoreng. Pemaknaan ini mengacu pada makna leksikal *cucur* yang pertama yang mengarah pada nama makanan.

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Termasuk kue *cucur* ini, disebut pula sebagai lambang yang menganalogikan tentang bulatnya tekad dan keteguhan niat.

#### b. Analisis Lingual dalam Kata *Cucur*

Kata *cucur* berbentuk kata dasar yang terdiri dari satu morfem. Penggunaan kata *cucur* ini ditemukan dapat mengalami proses morfologis yaitu afiksasi dan reduplikasi.

Proses afiksasi yang ditemukan pada kata *cucur*

Proses afiksasi pada kata <i>cucur</i>	Perubahan	Arti
<i>cucur</i> (KD) + prefiks <i>N-</i> (N)	<i>Nyucur</i> (V)	'membuat <i>cucur</i> '

<i>cucur</i> (KD)+ <i>prefiks -di</i> (N)	<i>dicucur</i> (V)	‘dibuat <i>cucur</i> ’
<i>prefiks -di</i> + <i>cucur</i> (KD)+ <i>sufiks -na</i> (N)	<i>dicucurna</i> (V)	‘ <i>dicucurkan/</i> <i>dibuatkan cucur</i> ’
<i>cucur</i> (KD) + <i>sufiks -e</i> (N)	<i>cucure</i> (N)	‘ <i>cucurnya</i> ’
<i>cucur</i> (KD) + <i>konfiks tak-/ke</i> (N)	<i>takcucurke</i> (V)	‘biarlah saya <i>cucurkan</i> ’
<i>cucur</i> (KD) + <i>konfiks tak/-e</i> (N)	<i>takcucure</i> (V)	‘biarlah saya <i>cucur</i> ’

Contoh penggunaan kata *cucur* yang sudah mengalami proses afiksasi sebagaimana berikut ini :

- (25) *Ning meron, cucure kuwi nduweni fungsi kanggo simbol tameng.*  
(Dalam *tradisi meron*, *cucurnya* itu mempunyai fungsi sebagai simbol tameng).  
Sumber (Ali, 20 Maret 2017)

Proses reduplikasi yang ditemukan pada kata *cucur*

<b>Kata Dasar (KD)</b>	<b>Perubahan Akibat Reduplikasi</b>	<b>Arti</b>
<i>Cucur</i> (N)	<i>cucur-cucur</i> (N) (dwilingga)	‘banyak <i>cucur</i> ’

#### 4. *Gunungan*

##### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Gunungan*

Kata *gunungan* secara leksial mempunyai dua arti yang pertama diartikan sebagai tiruan atau gambar gunung pada wayang, arti yang kedua makanan yang disusun menjulang menyerupai bentuk gunung dalam upacara selamatan yang dilakukan di istana (Prawiroatmodjo, 1981:159). Makna kedua tersebut lebih mengarah pada arti *gunungan* dalam sesaji meron, hanya saja mengalami perluasan arti dimana makanan sesaji tersebut penyebutannya tidak hanya dalam selamatan di istana. Apabila dilihat dari segi budaya, dibuatnya *gunungan* sebagai sesaji dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang melekat kuat pada nenek moyang masyarakat Jawa. Namun dalam *tradisi meron*, penggunaan *gunungan* sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. *Gunungan* ini tidak lagi dianggap sebagai persembahan untuk leluhur melainkan sebagai bentuk simbolisasi rasa syukur masyarakat Sukolilo terhadap nikmat dan tingginya kekuasaan Tuhan yang maha Esa.

##### b. Analisis Lingual dalam Kata *Gunungan*

Kata *gunungan* terbentuk dari proses afiksasi, adapun proses pembentukan adalah sebagai berikut.

<i>Gunung</i>	+	<i>sufiks{-an}</i>	→	<i>gunungan</i>
---------------	---	--------------------	---	-----------------

Kata *gunungan* ditemukan mampu mengalami proses afiksasi yang lain dan juga reduplikasi sebagai berikut.



Proses afiksasi pada kata *gunung*

Proses afiksasi pada kata <i>gunungan</i>	Perubahan	Arti
<i>gunung</i> (KD) + sufiks <i>an</i> (N)	<i>gunungan</i> (N)	'bagian sesaji meron yang menyerupai gunung disusun dari <i>cucur</i> , <i>ampyang</i> , <i>once</i> dan <i>mancungan</i> '
<i>gunungan</i> + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>gunungane</i> (N)	'gunungannya'
<i>gunungan</i> + konfiks <i>tak/-e</i> (N)	<i>takgunungane</i> (V)	'biarlah saya buatkan <i>gunungan</i> '

Proses reduplikasi pada kata *gunungan*

Proses perubahan dari bentuk dasar	Perubahan Reduplikasi	Akibat	Arti
<i>gunung</i> (N) + sufiks <i>-an</i> → <i>gunungan</i> (N)	<i>gunungan-gunungan</i> (N) (dwilingga)		'banyak <i>gunungan</i> '
	<i>gunungan-gunungane</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-e</i> )		' <i>gunungan-gunungannya</i> '

Penggunaan kata *gunungan* yang telah mengalami proses reduplikasi dalam kalimat seperti dalam contoh-contoh berikut ini :

(32) *Sakwise rampung meronan, gunungan-gunungan sesaji dipisah saka bagian mustaka lan ngisorane.*

(Setelah selesai upacara *tradisi meron*, *gunungan-gunungan* sesaji dipisahkan dari bagian *mustaka* dan bagian bawahnya).

Sumber (Qodir, 20 Maret 2017)

## 5. Iber-Iber

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Iber-Iber*

Kata *iber-iber* berasal dari *iber* 'terbang' (Prawiroatmodjo, 1981:165), Pada dasarnya *iber* 'terbang' dan *iber-iber* 'nasi kenduri yang dipikul dan ditempatkan dalam wadah berbentuk persegi yang dibuat dari bambu' membentuk artian yang jauh berbeda, namun secara analogi ada keterkaitan. Kepercayaan masyarakat menganggap bahwa *iber-iber* ini mengandung berkah bagi siapapun yang memakannya, oleh karena itulah *iber-iber* menjadi bahan *rayahan* „rebutan“ bagi masyarakat bahkan tak jarang habis terlebih dahulu ketika proses *arak-arakan* baru dimulai. Berdasarkan cepat habisnya, nasi kenduri tersebut diibaratkan *miber* 'terbang' yang tidak memakan waktu lama, dari situlah asal-usul nama *iber-iber* bagi masyarakat setempat pelaksana upacara *tradisi meron*. *Iber-iber* ini dibuat sebagai simbolisasi kepedulian para pemimpin desa kepada rakyatnya. Bentuk *iber-iber* ini secara fisik menyerupai timbangan yang dapat dianalogikan sebagai upaya penyeimbangan pelayanan yang diberikan para perangkat desa kepada masyarakat yang dipimpin.

### b. Analisis Lingual dalam Kata *Iber-Iber*

Kata *Iber-iber* terbentuk dari proses reduplikasi dwilingga karena adanya pengulangan morfem {*iber*} secara utuh.

Proses reduplikasi kata *iber-iber*

Kata Dasar (KD)	Perubahan Reduplikasi	Akibat	Arti
<i>Iber</i> 'terbang' (N)	<i>iber-iber</i> (N) (dwilingga)		'nasi kenduri pelengkap sesaji yang dipikul ditempatkan pada wadah dari bambu'
	<i>iber-ibere</i> (N) (dwilingga + sufiks -e)		' <i>iber-ibernya</i> '

(37) *Ora jarang sesaji lagi di tokke soko omah iber-ibere wis podo entek kanggo oyok-oyokan masyarakat.*

(Tidak jarang sesaji baru dikeluarkan dari rumah *iber-ibernya* sudah pada habis untuk rebutan masyarakat).

Sumber (Ali Zuhdi, 15 Maret 2017)

## 6. *Jagoan*

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Jagoan*

Kata *jagoan* yang berasal dari bentuk dasar *jago* secara leksikal berartikan ayam jantan, pendekar atau dapat pula diartikan calon (seperti halnya calon lurah dsb) (Prawiroatmodjo, 1981:175). Sedangkan *jagoan* dapat berarti sebagai ayam jago-jagoan (ayam jago tiruan). *Jagoan* dalam tradisi *meron* adalah bagian penyusun sesaji yang dibuat perangkat desa kecuali modin, berbentuk menyerupai ayam jago dan diletakkan di bagian *mustaka*.

Ayam *jago* dalam kebudayaan masyarakat Jawa dianggap mempunyai sifat gagah dan berani sehingga dapat menggambarkan sifat seorang perwira. Sifat tersebutlah yang diharapkan ada dalam diri para perangkat desa sebagai pengayom masyarakatnya.

### b. Analisis Lingual dalam Kata *Jagoan*

Kata *jagoan* terbentuk dari kata dasar *jago* 'ayam jantang' yang mengalami proses afiksasi.

$$\boxed{Jago + \text{sufiks}\{-an\} \rightarrow jagoan}$$

Kata *jagoan* ditemukan mampu mengalami proses afiksasi dan reduplikasi, seperti berikut ini.

Proses pembentukan kata *jagoan*

Proses afiksasi pada kata <i>jagoan</i>	Perubahan	Arti
<i>jago</i> (KD) + sufiks <i>an</i> (N)	<i>jagoan</i> (N)	'bagian sesaji <i>meron</i> berbentuk ayam jago'
<i>jagoan</i> + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>jagoane</i> (N)	' <i>jagoannya</i> '

Proses reduplikasi kata *jagoan*

Proses perubahan dari bentuk dasar	Perubahan Akibat Reduplikasi	Arti
<i>jago</i> (N) + sufiks <i>-an</i> ↓ <i>jagoan</i> (N)	<i>jagoan-jagoan</i> (N) (dwilingga)	'banyak <i>jagoan</i> '
	<i>Jagoan-jagoane</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-e</i> )	' <i>jagoan-jagoannya</i> '

7. *Mancungan*a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Mancungan*

*Mancungan* berasal dari kata „*mancung*” yang berartikan seludang (kulit pemalut mayang pinang atau kelapa)', ditemukan pula kata *mancung(an)* yang berarti sebagai cara memakai ikat kepala (sudutnya bertemu di dahi) (Prawiroatmodjo, 1981:329). *Mancungan* dalam *tradisi meron* adalah bagian dari *gunungan* sesaji dalam *tradisi meron* yang terbuat dari kertas yang dibuat meruncing menyerupai ujung tombak. Kata *mancungan* dalam *tradisi meron* mengalami perubahan makna dari makna leksikalnya dan membentuk arti yang baru.

Apabila dilihat dari segi budayanya, *mancungan* adalah simbolisasi dari tombak. simbol tombak tersebut sebagai pengingat yang dihubungkan dengan upaya pertahanan diri agar masyarakat senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu dan melawan segala bentuk perbuatan tercela dengan menambah keimanan dan melakukan hal-hal terpuji sebagai senjatanya.

b. Analisis Lingual dalam Kata *Mancungan*

Kata *mancungan* „bahan penyusun sesaji yang melambangkan tombak” ini pula terbentuk karena adanya proses afiksasi yang terjadi pada kata *mancung* „seludang (kulit pemalut mayang pinang atau kelapa” sebagai kata dasarnya, kemudian kata *mancung* tersebut bergabung dengan sufiks *-an*.

<i>Mancung</i> + sufiks <i>-an</i> → <i>mancungan</i>
---

Setelah menjadi bentuk jadian akibat bergabung dengan sufiks *-an*, kata *mancungan* ditemukan mampu mengalami proses afiksasi yang lain dan reduplikasi.

Proses afiksasi kata *mancungan*

Proses afiksasi kata <i>mancungan</i>	Perubahan	Arti
<i>mancung</i> (KD) + sufiks <i>an</i> (N)	<i>mancungan</i> (N)	'bahan penyusun sesaji yang melambangkan tombak'
<i>mancungan</i> + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>mancungane</i> (N)	' <i>mancungannya</i> '

Adapun contoh penggunaan kata *mancungane* dalam kalimat sebagai berikut :

- (47) *Mancungane wis dipasang nek gunungan kabeh.*  
(*Mancungannya* sudah dipasang di gunung semua).

Sumber (Ali, 20 Maret 2017)

Proses reduplikasi kata *mancungan*

Proses perubahan bentuk dasar dari	Perubahan Akibat Reduplikasi	Arti
<i>mancung</i> (N) + sufiks <i>-an</i> ↓ <i>mancungan</i> (N)	<i>mancungan-mancungan</i> (N) (dwilingga)	'banyak <i>mancungan</i> '
	<i>mancungan-mancungane</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-e</i> )	' <i>jagoan-mancungane</i> '

## 8. Mejid

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata Mejid

*Mejid* 'masjid' berhubungan erat dengan agama islam, yaitu sebagai rumah ibadah yang digunakan oleh umat muslim. Namun, di Sukolilo kata *mejid* ini tidak hanya digunakan sebagai nama tempat ibadah, melainkan juga sebagai nama salah satu bagian sesaji. Dalam tradisi meron *mejid* ini berupa miniatur yang diletakkan pada bagian mustaka sesaji *meron* yang dibuat oleh Kaur Kesra (modin).

*Mejid* ini sebagai simbol dari agama islam yang dianut oleh mayoritas penduduk desa Sukolilo. Selanjutnya, *mejid* yang hanya dipasang dalam bagian *mustaka* sesaji meron milik Kaur Kesra (modin) berhubungan dengan tugas yang dilaksanakan modin dalam pemerintahan desa.

### b. Analisis Lingual dalam Kata Mejid

Kata *mejid* ini berbentuk kata dasar dalam bahasa Jawa, sehingga dimungkinkan dapat mengalami proses-proses morfologis. Ditemukan bentuk kata *mesjide* „*masjidnya*” yang merupakan hasil dari proses afiksasi yaitu bergabungnya kata *mesjid* dengan sufiks *-e*. Penggunaan kata *mejide* dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini :

(53) *Sakliyane nyimbolke islam, mejide iso kanggo tanda sesaji kang di gawe modin.*

(Selain menyimbolkan islam, masjidnya dapat dipakai sebagai tanda sesaji yang dibuat oleh modin).

Sumber (Qodir, 17 Maret 2017)

## 9. Mustaka

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata Mustaka

Kata *mustaka* berasal dari bahasa Jawa Kuna (Kawi) yang mempunyai artian ujung, atau dapat pula diartikan kepala (Prawiroatmodjo, 1981:388). Dalam *tradisi meron*, *mustaka* ini adalah bentuk bagian sesaji yang menempati posisi paling atas, yang terdiri dari karangan bunga, *jagoan* ataupun *mejid*.

*Mustaka* ini menunjukkan secara simbolis posisi dari seorang pemimpin, beserta dengan bagaimana sikap yang harus dimilikinya dan tanggung jawab yang harus dilakukannya sebagaimana yang dilambangkan oleh *jagoan* dan *mejid* yang ada pada bagian *mustaka* ini.

### b. Analisis Lingual dalam Kata Mustaka

Kata *mustaka* 'puncak sesaji *meron*' adalah bentuk kata dasar, oleh karena itu kata tersebut mempunyai kemungkinan mengalami proses morfologis.

Proses afiksasi pada kata *mustaka*

Proses afiksasi pada kata <i>mustaka</i>	Perubahan	Arti
<i>mustaka</i> (KD) + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>mustakane</i> (N)	‘mustakanya’

Proses reduplikasi pada kata *mustaka*

Kata Dasar (KD)	Perubahan Reduplikasi	Akibat	Arti
<i>Mustaka</i> (N)	<i>mustaka-mustaka</i> (N) (dwilingga)		‘banyak <i>mustaka</i> ’
	<i>mustaka-mustakane</i> (N) (dwilingga + sufiks <i>-e</i> )		‘ <i>mustaka-mustakane</i> ’

**10. Once****a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Once***

Kata *once* adalah digubah, dianggit, atau dikarangkan (Prawiroatmodjo, 1981:34), dalam *tradisi meron*, *once* adalah salah satu bahan penyusun sesaji yang terbuat dari ketan yang sudah dipotong kecil-kecil kemudian dirangkai dengan benang dan dipasang menutup *gunungan*. *Once* dibuat sebagai lambang dari *sekar melati rinonce* (untaian bunga melati), yang dalam budaya Jawa rangkaian bunga melati ini mengandung beberapa simbol di antaranya sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Kesucian disini merupakan penggambaran kebersihan hati yang harus senantiasa dijaga dengan berusaha melaksanakan *amar ma"ruf nahi munkar* yaitu melaksanakan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

**b. Analisis Lingual dalam Kata *Once***

Kata *once* berbentuk kata dasar, terdiri dari satu morfem {*once*}. Kata *once* dapat mengalami proses morfologis melalui afiksasi.

Proses afiksasi pada kata *once*

Proses afiksasi pada kata <i>once</i>	Perubahan	Arti
<i>once</i> (KD) + prefiks <i>N-</i> (N)	<i>Ngonce</i> (V)	‘membuat <i>once</i> ’
<i>once</i> (KD) + sufiks <i>-e</i> (N)	<i>oncene</i> (N)	‘ <i>oncenya</i> ’
<i>once</i> (KD) + prefiks <i>di-</i> (N)	<i>dionce</i> (V)	‘dibuat <i>once</i> ’
<i>once</i> (KD) + konfiks <i>tak-/ke</i> (N)	<i>takonceke</i> (V)	‘takbuatkan <i>once</i> ’

## 11. Ron Wandhira

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan Kata Ron Wandhira

Kata *ron wandhira* berbentuk frasa yang terbentuk dari dua kata yaitu *ron* ‘daun’ dan *wandhira* ‘beringin’, jadi dapat diartikan bahwa *ron wandhira* adalah daun dari pohon beringin.

*Ron wandhira* adalah salah satu bahan yang digunakan dalam sesaji *meron* yang ditempatkan di keempat sisi *ancak*. Adanya *ron wandhira* ini digunakan sebagai simbol dari kerukunan yang terjalin erat antara seluruh masyarakat Sukolilo sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa yang pada dasarnya peduli dan mementingkan kepentingan bersama.

### b. Analisis Lingual dalam Kata Ron Wandhira

Kata *ron wandhira* yang merupakan bentuk frasa ditemukan dapat mengalami proses afiksasi membentuk kata *ron wandhrane* „daun beringinnya“ dan *dironwandhirani* „dipasangi *ron wandhira*“. Pada kata tersebut kata *ron wandhira* bergabung dengan prefiks *di-* dan berkombinasi dengan infiks *-i*.

## 12. Sega Ruruh

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata Sega Ruruh

Kata *sega ruruh* adalah kata majemuk yang terbentuk akibat adanya proses komposisi dari kata *sega* ‘nasi’ dan *ruruh*. Dalam kamus bahasa Jawa disebutkan bahwa kata *ruruh* sendiri mempunyai artian tenang, alap santun (yang berhubungan dengan roman muka) (Prawiroatmodjo, 1981:153).

*Sega ruruh* yang dimaksudkan dalam *tradisi meron* merujuk kepada nasi kenduri yang digunakan sebagai isian *ancak* yang berada pada tingkatan paling bawah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arti kata asal yang membentuk kata *sega ruruh* dengan arti kata *sega ruruh* yang ada pada *tradisi meron* tidak mempunyai keterkaitan atau dengan kata lain tercipta makna baru dalam hal ini yang dipenagaruhi oleh proses morfologis yaitu komposisi.

*Sega ruruh* dari segi budayanya mengandung lambang penyucian lahir dan batin agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. penamaan *sega ruruh* mengimplementasikan sifat santun yang seharusnya dimiliki masyarakat ketika mengambil atau memakan sesaji tersebut. Pada praktik sesungguhnya, perilaku masyarakat dalam mengambil *sega ruruh* maupun sesaji yang lain belum mencerminkan makna yang terkandung dari *sega ruruh* itu sendiri.

### b. Analisis Lingual dalam Kata Sega Ruruh

Kata *Sega ruruh* adalah bentuk kompositum yang dihasilkan dari proses komposisi (pemajemukan). Terbentuk dari kata *sega* ‘nasi’ dan *ruruh* ‘tenang, alap santun’. Pembentukan kata majemuk *sega ruruh* ini menciptakan makna baru yang tidak dapat terkembalikan ke dalam makna bentuk dasarnya. Kata *sega ruruh* ditemukan dapat mengalami proses afiksasi, yaitu dengan bergabungnya infiks *-e* dengan *sega ruruh* sehingga membentuk *sega ruruhe* dan dalam *disegaruruhi* terjadi penggabungan antara kata *sega ruruh* dengan prefiks *di-* yang berkombinasi dengan infiks *-i*.

### 13. *Woh-wohan*

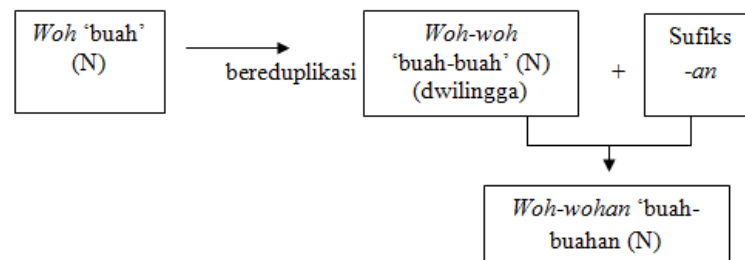
#### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Woh-wohan*

Kata *woh-wohan* dalam kamus bahasa Jawa (Prawiroatmodjo, 1981:326) mempunyai arti aneka macam buah-buahan, *woh-wohan* yang ada dalam sesaji meron mempunyai arti yang sama dengan arti leksikalnya. *Woh-wohan* digunakan sebagai bagian dari sesaji yang ditempatkan dalam tingkatan *ancak* paling atas dan terdiri dari lima macam jenis.

Adanya penentuan lima macam jenis buah tersebut mengandung simbolisasi dari rukun islam yang terdiri dari lima (5) rukun yaitu, syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji (bagi yang mampu). Lima macam *woh-wohan* yang menyimbolkan jumlah rukun islam tersebut mengandung pesan kepada masyarakat bahwasanya, sebagai orang yang beragama islam hendaknya melaksanakan kelima rukun islam dengan sebaik-baiknya agar senantiasa mendapat ketenangan, ketentraman dan kedamaian baik lahir maupun batinnya.

#### b. Analisis Lingual dalam Kata *Woh-wohan*

Kata *woh-wohan* 'buah-buahan' ini adalah bentuk reduplikasi dwilingga yang sekaligus mengalami proses afiksasi dengan bergabungnya sufiks *-an*.



Contoh penggunaan kata *woh-wohan* dalam kalimat sebagai berikut :

- (81) *Ning tradisi meron, woh-wohan nyimbolake rukun islam kang jumlahe lima.*  
 (Dalam tradisi meron *woh-wohan* (buah-buahan) menyimbolkan rukun islam yang berjumlah lima).  
 Sumber (Ali Zuhdi, 15 Maret 2017)

### C. Leksikon Kegiatan dalam Tradisi Meron

Berdasarkan tahapan pelaksanaan upacara *tradisi meron*, ditemukan beberapa leksikon kegiatan antaralain *arak-arakan*, dan *tirakatan*.

#### 1. *Arak-arakan*

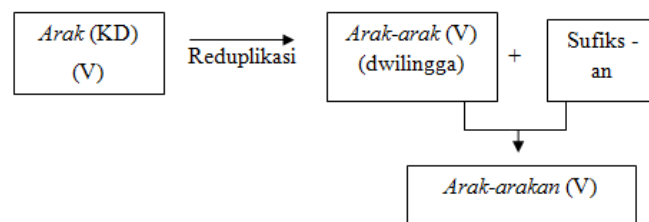
##### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Arak-arakan*

Kata *arak-arakan* secara leksikal merujuk kepada dua artian yang pertama yaitu rombongan orang yang mengantarkan pengantin atau orang meninggal; iring-iringan atau pun barisan. Sedangkan arti yang kedua, kata *arak-arakan* diartikan sebagai aktivitas meminum arak (minuman keras) secara bersama (Kamus Bahasa Jawa, 2011:26).

*Arak-arakan* dalam *tradisi meron* mengacu pada pengertian *arak-arakan* yang pertama, yaitu rombongan iring-iringan yang diikuti oleh para perangkat desa beserta sanak saudara dan warga masyarakat Sukolilo dengan membawa sesaji *meron* yang dilakukan setelah sholat dzuhur. Apabila dilihat dari segi budayanya, *arak-arakan* mengandung nilai sosial yang berfungsi sebagai sarana untuk memepererat persaudaraan antara sesama warga Sukolilo, antara perangkat desa beserta dengan warganya tanpa melihat status sosial masing-masing.

### b. Analisis Lingual dalam Kata *Arak-arakan*

Bentuk dasar dari kata *arak-arakan* adalah kata *arak* „berduyun-duyun“, yang kemudian mengalami proses reduplikasi terlebih dahulu membentuk kata *arak-arak* dan selanjutnya mengalami proses afiksasi yaitu bergabung dengan sufiks *-an*.



## 2. Tirakatan

### a. Nilai Budaya dan Pemaknaan dalam Kata *Tirakatan*

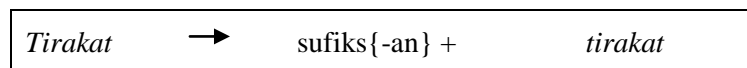
Kata *tirakat* dapat diartikan sebagai upaya mengurangi makan (minum), mengurangi tidur dan sebagainya, atau melakukan ziarah ke kuburan (Prawiroatmodjo, 1981:260). Sedangkan *tirakatan* yaitu dapat diartikan melakukan kegiatan tirakat.

*Tirakatan* dalam *tradisi meron*, dilakukan selama tiga kali menjelang pelaksanaan yaitu 36 hari sebelum pelaksanaan, 7 hari sebelum pelaksanaan dan malam sebelum dilaksanakan upacara *tradisi meron*.

Secara keseluruhan, *tirakatan* mengandung nilai religius dimana kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan yang berhubungan dengan kerohanian. Selain itu terkandung nilai sosial di dalamnya, dimana dalam *tirakatan* kedua yang dilaksanakan dapat menjadi wahana pertemuan antara berbagai kalangan tanpa melihat status sosialnya.

### b. Analisis Lingual dalam Kata *Tirakatan*

Kata *tirakatan* terbentuk dari *tirakat* ‘mengurangi makan, minum, dan tidur dsb; ziarah ke kuburan’, yang kemudian mengalami proses afiksasi.



Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- (87) *Para perangkat desa tirakatan kanthi ancas nglancarake pelaksanaan tradisi meron.*  
 (Para perangkat desa *tirakatan* dengan tujuan melancarkan pelaksanaan tradisi meron).  
 Sumber (Qodir, 17 Maret 2017)



#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap leksikon dalam *tradisi meron* dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon dapat mencerminkan kehidupan bermasyarakat dan berbudaya masyarakat Sukolilo Kabupaten Pati. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai sosial dan nilai yang berorientasi dengan alam. Nilai kereligiusan tercermin dari leksikon *ancak* dan *gunungan*. *Ancak* menggambarkan tingkatan untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama islam, dan *gunungan* mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan. Nilai sosial tercermin dari leksikon *iber-iber*, *arak-arakan* dan *tirakatan*. *Iber-iber* sebagai simbolisasi dari kepedulian para perangkat desa kepada masyarakatnya. Leksikon *tirakatan* menunjukkan nilai sosial dan religi, *tirakatan* berfungsi sebagai upaya mendekatkan diri antara perangkat desa beserta masyarakatnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai yang berorientasi dengan alam terlihat dari penggunaan bahan-bahan yang digunakan dalam *tradisi meron*. Bahan-bahan yang digunakan diambil dari bahan-bahan alami. Seperti *iber-iber* yang dibuat dengan memanfaatkan bambu, *ancak* yang dibuat dari kayu, penggunaan *woh-wohan* untuk mengisi *ancak*, serta penggunaan dedaunan seperti *ron wandhira* (daun beringin) yang dipasang di sisi *ancak*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi-Jilid 1(cetakan kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiwarsito. (1981). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia* (Edisi Kedu). Ende - Flores: Nusa Indah.
- Miles, Matthew. dan A. M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Prawiroatmodjo. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia* (Edisi Kedu). Jakarta: Gunung Agung.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures trough Their Key Words*. New York: Oxford University Press.